

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan terencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan konseling adalah suatu jenis kegiatan yang bermanfaat atau memberikan bantuan. Bantuan dalam hal ini adalah pemberian alternatif solusi kepada orang lain untuk menyelesaikan masalah atau kesulitan yang sedang mereka alami. Adapun orang yang memberikan bimbingan konseling disebut dengan konselor. Tugas konselor adalah mewujudkan keadaan yang dibutuhkan berkaitan dengan kematangan fisik klien mereka.

Menurut Lefever yang dikutip oleh Prayitno & Erman Amti, mengatakan bahwa bimbingan dapat meningkatkan kemampuan seseorang agar dapat mengambil keputusan dan mengendalikan dirinya, yang pada akhirnya akan menghasilkan pengalaman bermanfaat bagi kehidupan mereka sendiri ataupun orang lain.¹ Kondisi semacam inilah yang menjadi faktor penting bagi bimbingan dan konseling dalam membentuk kepribadian seorang siswa atau peserta didik di dalam lingkup sekolah.

Bimbingan dan konseling mempunyai fungsi yang amat penting bagi pembentukan kepribadian siswa. Hal ini sesuai dengan penjelasan Muh. Surya, bahwa pada hakikatnya layanan bimbingan konseling dapat membantu mencegah, memahami, meningkatkan, mempertahankan dan mengembangkan

¹ Priyatno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (PT Rineka Cipta, 1999).

kepribadian siswa.² Setiap siswa sejatinya merupakan individu yang unik antara satu dengan yang lainnya. Selama rentang pertumbuhan dan perkembangan mereka, hampir dapat dipastikan bahwa siswa akan menghadapi tantangan-tantangan individu yang beragam, mencakup aspek pribadi, sosial, dan bahkan akademik. Dalam lingkungan sekolah, siswa sering kali menghadapi beragam masalah yang dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama.

Pertama, masalah-masalah yang terkait dengan perkembangan individu, yang mencakup perubahan dan pertumbuhan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Kedua, perbedaan individu seperti tingkat kecerdasan, hasil belajar, bakat, sikap, kebiasaan, pengetahuan, latar belakang lingkungan, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi karakteristik unik setiap siswa. Ketiga, masalah yang berkaitan dengan kebutuhan individu, termasuk harga diri, kasih sayang, penghargaan, dorongan untuk dikenal, mencapai prestasi dan posisi, serta kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan diri. Keempat, persoalan penyesuaian diri dan tingkah laku siswa dalam lingkungan sekolah. Terakhir, masalah belajar yang mencakup hambatan atau kesulitan dalam proses pembelajaran. Pemahaman yang mendalam tentang klasifikasi masalah ini memungkinkan pihak terkait, termasuk guru dan konselor, untuk memberikan dukungan yang sesuai bagi perkembangan dan kesejahteraan siswa.³

² H Mohammad Surya, *Dasar-Dasar Konselling Pendidikan: Konsep Dan Teori* (Kota kembang, 1988), hlm. 82.

³ Ulunia Safitri and Ilzam Dhaifi, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Anak Usia Dini Dalam Pengembangan Potensi Anak Inklusi Di TK Nurul Huda Kabupaten Karangasem Bali," *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020) hlm.30–37.

Dengan demikian, tujuan utama dari pendidikan sejatinya mengharapkan bangsa meningkat keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta mempunyai bekal keterampilan yang bermanfaat untuk hari ini dan masa mendatang seperti termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.⁴ Selain pendidikan secara formal, faktor keluarga juga berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Dalam pengertian lain, orang tua ibarat institusi pendidikan informal bagi anak, oleh karena itu karakter seorang anak bergantung pada intensitas pengajaran dan pendidikan orang tua kepada anaknya. Meski begitu, banyak dijumpai fakta bahwa orang tua sering kali mengabaikan perhatian mereka kepada anak karena disibukkan dengan pekerjaan atau kegiatan-kegiatan lain, sehingga berdampak pada sikap anak yang cenderung malas dan tidak memiliki kesiapan serta semangat untuk belajar.⁵

Dalam Pasal 26 UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa orang tua bertanggung jawab (a) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; (b) menumbuhkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; (c) mencegah perkawinan pada usia anak (sesuai dengan undang-undang Negara); dan (d) menanamkan nilai moral pada anak dan memberikan pendidikan karakter. Pasal di atas pada dasarnya menegaskan peran dan tanggung jawab orang tua kaitannya dalam mendidik

⁴ Redaksi Sinar Grafika, "*Amandemen Standar Nasional Pendidikan (PP No. 32 Tahun 2013)*," (Sinar Grafika. Jakarta 2013), hlm. 128.

⁵ Hasgimianti Hasgimianti, "Perhatian Orangtua Terhadap Kegiatan Belajar Siswa Yang Berlatar Belakang Budaya Melayu Dan Jawa," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 16, no. 1 (n.d.) hlm. 56–75.

anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki moral dan jiwa sosial yang tinggi baik dalam lingkup keluarga ataupun masyarakat secara umum.⁶

Kurangnya perhatian dan intensitas komunikasi antara orang tua dengan anak dapat mengikis pertumbuhan baik mereka. Hal ini banyak dibuktikan dengan turunnya prestasi belajar para siswa, keterlambatan untuk berangkat sekolah, membolos sekolah, dan renggangnya hubungan sosial antara siswa di rumah maupun di sekolah. Kasus serupa juga berkaitan dengan masalah psikologis yang dialami oleh anak, dengan sikap suka membantah kepada orang tua.

Beberapa masalah di atas memiliki relevansi dengan penelitian Robert dan Henry mengenai kondisi dan perkembangan anak yang tidak mendapatkan asuhan dan perhatian dari orang tua mereka. Robert mengemukakan bahwa anak-anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian orang tua cenderung memiliki aktivitas sosial yang terbatas, kemampuan akademik yang menurun (prestasi belajar menjadi buruk), dan kurangnya interaksi sosial. Penelitian oleh Robert dan Henry di atas telah jelas menunjukkan peran penting orang tua terhadap aktivitas belajar anak.

Bertolak dari permasalahan di atas, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, telah diatur mengenai prosedur pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan dan konseling. Terbitan Peraturan Menteri

⁶ Ridwan, *Konseling Kasus*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 68.

di atas setidaknya berupaya untuk memberikan bantuan kepada para anak didik/siswa yang kurang mendapat perhatian orang tua mereka.

Konseling dan bimbingan sejatinya merupakan instrumen yang penting dalam pelaksanaan sistem pendidikan. Adanya layanan konseling dan bimbingan disekolah dilakukan untuk memberikan wadah bagi para siswa agar mampu menghadapi problem diri dan mengembangkan potensi mereka. Konseling adalah bantuan yang berkelanjutan, bukan satu kali. Fase kegiatan yang direncanakan dan sistematis yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dikenal sebagai bimbingan. Sedangkan konseling adalah salah satu jenis hubungan yang bersifat menolong, tujuannya adalah untuk membantu orang lain untuk berkembang kepada tujuan yang dipilih oleh dirinya sendiri dan bisa menyelesaikan masalah atau problem yang dihadapinya.

Tugas guru bimbingan atau konselor pada dasarnya adalah melahirkan suasana dan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang klien. Penelitian ini berfokus pada bagaimana konseling kelompok dapat dilaksanakan dan bagaimana prestasi siswa yang kurang perhatian orang tua cenderung menurun karena siswa yang kurang perhatian orang tua sering mengabaikan pelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK MTs Negeri 5 Trenggalek, ditemukan bahwa perhatian orang tua yang rendah terhadap anak berpotensi melahirkan persoalan di kalangan siswa, seperti malas belajar dan membolos sekolah. Banyak orang tua kurang memberikan dorongan atau perhatian terhadap hasil belajar anaknya karena orang tua sibuk dengan mencari uang dan sibuk dengan pekerjaannya. Sehingga sering kali mereka lupa untuk

memantau proses maupun hasil belajar anak. Diketahui bahwa sebagian besar kedua orang tua siswa di MTs Negeri 5 Trenggalek bekerja sebagai petani dan nelayan adapun yang bekerja di luar kota.⁷

Hal ini senada dengan penelitian Sukarno Hadi dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya asuh orang tua yang salah menyebabkan siswa kurang mendapatkan perhatian orang tua. Faktor lingkungan, sosial, pendidikan, dan ketaatan orang tua kepada Tuhan adalah faktor lain yang dapat menyebabkan siswa kurang mendapat perhatian orang tua. Kurangnya perhatian orang tua juga dapat menyebabkan siswa terisolasi dalam sosialisasi dan gagal dalam belajar.

Karena kesibukan orang tua terhadap aktivitas dan pekerjaan mereka, beberapa anak tidak mendapatkan haknya untuk diperhatikan. Bahkan, tidak jarang anak ditinggal oleh orang tuanya untuk merantau di luar kota, mereka di rumah tinggal bersama neneknya jadi anak tersebut kurang mendapatkan perhatian orang tua. Nenek dari siswa itu rata-rata sudah berumur, jadi jika siswa tersebut berbohong tidak tahu. Hal inilah yang menjadikan anak tidak serius mengikuti belajar dengan berbagai alasan yang mereka kemukakan, mulai dari tidak lengkapnya peralatan belajar, dan lain sebagainya.

Siswa tersebut juga sering terlambat sekolah bahkan ada juga yang pamit berangkat sekolah tetapi mereka tidak sampai ke sekolah mereka justru berada di warung kopi hingga jam sekolah pulang. Siswa tersebut mempunyai berbagai alasan ketika di tanya kenapa mereka sering terlambat ke sekolah

⁷ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling di MTsN 5 Trenggalek pada tanggal 15 Agustus 2023

seperti bangun kesiangan karena tidak ada yang membangunkan, tidak ada yang mengantarkan ke sekolah dan sebagainya.

Siswa yang mengalami masalah seperti di atas lebih banyak siswa yang tidak menerima perhatian yang cukup dari orang tuanya. Jika seorang siswa mengalami masalah dan tidak dapat mengubah perilakunya lebih dari tiga kali, orang tua atau yang mewakili mereka akan didatangkan ke sekolah. Siswa yang bermasalah ditanyai tentang masalah mereka dan diminta untuk menandatangani surat persetujuan atau pernyataan bahwa mereka tidak akan mengulanginya lagi. Tindak lanjut yang digunakan guru BK untuk mengatasi siswa yang mengulangi kesalahan lebih dari 3 kali yaitu dengan berbicara dengan orang tuanya atau menghubungi orang tuanya.⁸ Seorang guru atau konselor bimbingan dan konseling yang berhasil harus memiliki kemampuan untuk menerapkan konseling sehingga konseli dapat menjadi individu yang mampu membantu dirinya sendiri.

Masalah lain yang sering muncul pada siswa adalah masalah belajar, seperti kesulitan menerima pelajaran. Ketika hal ini terjadi, guru harus menggunakan pendekatan khusus untuk membantu anak yang kurang perhatian dari orang tuanya. Pendekatan guru untuk membantu anak belajar adalah dengan membuat bimbingan belajar yang efektif. Bimbingan belajar merupakan upaya pemberian bantuan kepada siswa dengan tujuan membantu mereka mengatasi berbagai hambatan dalam proses belajar mereka dan mencapai hasil yang optimal. Disiplin ilmu bimbingan dan konseling memiliki berbagai layanan

⁸ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling di MTsN 5 Trenggalek pada tanggal 15 Agustus 2023

yang dapat digunakan sebagai alat atau metode dalam memberikan dukungan ini.

Dalam mengatasi siswa yang kurang perhatian orang tua Guru BK MTs Negeri 5 Trenggalek melakukan konseling terhadap siswa yang mempunyai masalah seperti mengajak siswa tersebut untuk mengobrol agar ia tidak merasa sendiri dan kurang diperhatikan, guru BK biasanya juga mencari informasi tentang kebiasaan siswa tersebut dengan bertanya kepada teman dekat tetangga serta wali kelas siswa tersebut agar guru BK lebih mengetahui bagaimana kondisi siswa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK yang telah dilakukan peneliti, siswa yang kurang mendapatkan perhatian orang tua sering didapati melanggar peraturan sekolah. mereka sering membolos dan datang terlambat ke sekolah. Siswa kurang begitu bersemangat dan antusias untuk belajar, mereka sering keluar kelas dan membolos jam pelajaran, mereka juga kurang aktif ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.⁹

Berdasarkan fenomena yang terjadi di MTs Negeri 5 Trenggalek, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi dan mengangkatnya dalam judul “Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Siswa Yang Kurang Perhatian Orang Tua di MTs Negeri 5 Trenggalek”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian masalah di atas, fokus penelitian dalam skripsi ini adalah Bagaimanakah pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk mengatasi siswa yang kurang perhatian orang tua di MTs Negeri 5 Trenggalek?

⁹ Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling di MTsN 5 Trenggalek pada tanggal 15 Agustus 2023

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk mengatasi siswa yang kurang perhatian orang tua di MTs Negeri 5 Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa diharapkan dapat membantu pendidikan, terutama dalam hal bimbingan dan konseling dari berbagai perspektif, seperti:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana layanan konseling kelompok digunakan untuk menangani siswa yang kurang perhatian orang tua di MTs Negeri 5 Trenggalek. Sehingga penelitian ini bisa dijadikan evaluasi dalam pemberian metode layanan konseling.

2. Secara praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk bahan rujukan penelitian selanjutnya yang ada di MTs Negeri 5 Trenggalek.

b. Bagi Konselor

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk pengetahuan dan pengajaran, serta memiliki kemampuan untuk meningkatkan keterampilan saat mengajarkan metode atau pendekatan tertentu kepada siswanya.

c. Bagi Guru BK

Dengan penelitian ini, diharapkan akan ada rekomendasi yang dapat diberikan kepada para guru bidang bimbingan dan konseling tentang cara yang tepat untuk mengimplementasikan program bimbingan dan konseling di konteks sekolah sesuai dengan kebutuhan spesifik yang dimiliki oleh setiap siswa.

d. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bisa membantu siswa untuk menyelesaikan masalah atau problem yang saat ini dialami.

E. Penegasan Istilah

Penelitian berjudul “Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Siswa Yang Kurang Perhatian Orang Tua Di MTs Negeri 5 Trenggalek”. Dalam penegasan istilah maka peneliti akan memaparkan penjelasan makna judul dengan uraian secara singkat untuk meminimalkan kesalahpahaman:

1. Layanan Konseling kelompok

Secara umum, layanan konseling kelompok memiliki pengertian aktivitas menggabungkan dinamika kelompok sebagai platform untuk berdiskusi tentang masalah yang serupa di bawah bimbingan seorang pemimpin kelompok atau narasumber. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana konseling kelompok dapat memberikan dukungan kepada siswa yang mungkin kurang mendapat perhatian dari orang tua mereka.

2. Perhatian Orang Tua

Pentingnya peran orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat diabaikan. Anak-anak membutuhkan perhatian dan dukungan yang konstan dari orang tua untuk membantu mereka mencapai potensi terbaiknya. Setiap orang tua bercita-cita melihat anak-anaknya tumbuh menjadi individu yang cerdas, bijaksana, dan bermanfaat bagi masyarakat dan agama. Salah satu kunci utama untuk mencapai tujuan ini adalah keberhasilan belajar anak. Dalam hal ini, perhatian yang diberikan oleh orang tua memiliki peran yang sangat signifikan. Orang tua harus sepenuhnya menyadari bagaimana kehadiran mereka dan dukungan mereka sangat berdampak positif pada perkembangan anak. Khususnya dalam masa pertumbuhan anak, perhatian yang cukup dari orang tua bukan hanya diinginkan, tetapi juga diperlukan untuk memastikan bahwa anak-anak dapat meraih potensi mereka dengan baik.¹⁰

¹⁰ Dessy Indah Saputri, dkk., "Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar," *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2019) hlm. 369–376.